

**PENGEMBANGAN POLA PEMBELAJARAN AKHLAK ISLAM TERHADAP
ANAK-ANAK DI SLB NEGERI BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**NUR ALANG
NIM. 10.16. 2.0075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**PENGEMBANGAN POLA PEMBELAJARAN AKHLAK ISLAM TERHADAP
ANAK-ANAK DI SLB NEGERI BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**NUR ALANG
NIM. 10.16. 2.0075**

Dibawah bimbingan:

1. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I
2. Rosdiana, ST., M.Kom.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

ABSTRAK

Nur Alang. 2015, Pengembangan Pola Pembelajaran Akhlak Islam Terhadap Anak-Anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. H. M. Arief R, M. Pd.I. dan Pembimbing (2) Rosdiana, ST., M.Kom.

Kata Kunci : Pola pengembangan, Akhlak

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengembangan pola pembelajaran akhlak Islam terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo”. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pola pembelajaran Akhlak anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

Peneliti ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan pedagogik yang dilaksanakan selama dua siklus . Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SLB Negeri Bara Kota Palopo yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan jenisnya. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif dianalisis dengan cara (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, (3) Menarik kesimpulan

Hasil analisis statistik deskriptif untuk hasil penelitian diperoleh pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 64,40 dan termasuk dalam kategori Kurang (K) dengan standar deviasi 5,902 dari variansi 34,829. Akan tetapi hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65, maka penelitian dilanjutkan kesiklus II. Pada siklus II diperoleh hasil pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik adalah sebesar 76,67 dan termasuk dalam kategori Baik (B) dengan standar deviasi 4,082 dari variansi 16,667. Selanjutnya berdasarkan data hasil observasi yang didapat dari pelaksanaan selama dua siklus menunjukkan bahwa pemahaman Akhlak Islam terkhusus pada akhlak Islam peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. pada siklus I persentase aktifitas peserta didik adalah 72% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak Islam peserta didik sudah mengalami perkembangan sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh implikasi bahwa dengan adanya pemberian tindakan dalam mengembangkan pola pembelajaran akhlak Islam terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo hasil belajarnya mengalami peningkatan yang dirangkaikan dengan peningkatan terhadap aktivitas para siswa yang dijadikan sampel dalam proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Defenisi Operasional Dan Ruang Lingkup Pembahasan	3
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
B. Pengertian Pendidikan Luar Biasa.....	8
C. Tujuan Pendidikan Luar Biasa.....	9
D. Macam-macam Sistem Pendidikan Anak Luar Biasa	12
E. Pengertian Pengembangan Pola Pembelajaran.....	17
F. Akhlak (Tingkah Laku).....	21
G. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Objek Tindakan.....	33
B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	38
F. Siklus Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	82
---------------------	----

DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Interpretasi Kategori Hasil Belajar.....	47
Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Pegawai di SLBN 537 Bara.....	53
Tabel 4.2	Kondisi Peserta Didik SLBN 537 Bara.....	57
Tabel 4.3	Nama Peserta Didik Kelas III SLBN 537 Bara.....	57
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SLBN 537 Bara.....	59
Tabel 4.5	Deskripsi Hasil Tes Pra Siklus.....	61
Tabel 4.6	Pengkategorisasian Hasil Tes Pra Siklus.....	61
Tabel 4.7	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Pra Siklus.....	69
Tabel 4.8	Deskripsi Hasil Tes Siklus I.....	69
Tabel 4.9	Pengkategorisasian Hasil Tes Siklus I.....	69
Tabel 4.10	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I.....	71
Tabel 4.11	Deskripsi Hasil Tes Siklus II.....	76
Tabel 4.12	Pengkategorisasian Hasil Tes Siklus II.....	76
Tabel 4.13	Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II.....	78
Tabel 4.14	Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Prilaku Siswa.....	82

DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir.....	31
Gambar 3.1	Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	33
Gambar 4.1	Diagram Hasil Tes Pra Siklus.....	56
Gambar 4.2	Diagram Hasil Tes Siklus I.....	65
Gambar 4.3	Diagram Hasil Tes Siklus II.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa. Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun sebagai usaha untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan diri secara terus menerus demi satu generasi kegenerasi berikutnya. Pendidikan harus di persiapkan sedemikian rupa sehingga mampu menjawab segala kebutuhan permasalahan dan tantangan hidup. Program pendidikan yang disajikan harus berwawasan luas dan relevan.

Pentingnya judul ini diteliti mengingat usaha pengembangan pola pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terhadap akhlak siswa di sekolah diharapkan berjalan secara maksimal dan optimal agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia serta memperlemah kerukunan hidup beragama.

SLB Negeri Bara Kota Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama, pengembangan pola pembelajaran akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap anak-anak di SLB dimulai dari interaksi di kelas sampai implementasinya didukung oleh segenap pimpinan dan guru melalui aturan yang berpihak kepada nilai-nilai agama. Hal ini tentunya harus mendapatkan dukungan

dari orang tua siswa di rumah sebagai tempat siswa bersosialisasi dan mendapatkan dasar-dasar pendidikan agama. Di SLB Negeri Bara Kota Palopo pengembangan pola pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam telah berkembang, dimana di sekolah SLB ini diadakan berbagai kegiatan keagamaan, namun perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih baik lagi agar siswa lebih efektif dalam melaksanakan ibadah, utamanya ibadah ritual (ibadah khusus), melalui pengembangan pola pembelajaran pendidikan akhlak, maka berkembanglah potensi siswa.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dimana, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi sehat, berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, tentu harus ditunjang oleh proses belajar mengajar yang terarah pada tujuan yang telah ditetapkan, yang mana proses tersebut dapat berlangsung, baik pada suatu sekolah yang dikelola dengan baik dan teratur.

Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal

¹ Anwar Arifin, *Memahami paradigma Baru pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. 1; Jakarta: Dirjen Bagais, 2003), h. 37.

meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.²

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Pengembangan Pola Pembelajaran Akhlak Islam terhadap Anak-anak Di SLB Negeri Bara Kota Palopo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengembangan pola pembelajaran Akhlak Islam terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo”.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Guna memahami lebih dalam mengenai judul penelitian ini yaitu “Pengembangan Pola Pembelajaran Akhlak Islam terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo”. Berikut definisi operasional yang dapat penulis kemukakan:

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar perannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kurang memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio-visual*. Kondisi ini mulai

² *Ibid.*

dirasakan ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan peserta didik secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru ahli media berinteraksi dengan peserta didik berdasarkan satu tanggung jawab bersama. Kerjasama guru dengan guru ahli media, sangat membantu kegiatan belajar peserta didik dan di sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh penggunaan media pembelajaran.

Pola pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pengembangan pola pembelajaran adalah mengembangkan teknik penyajian materi yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Pengembangan pola pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru dan siswa bersama-sama dalam meningkatkan akhlak Islam dengan cara mengembangkan metode dan teknik-teknik penyampaian materi

pembelajaran yang digunakan oleh guru yang diukur melalui hasil belajar mata pelajaran PAI melalui materi akhlak terpuji.

Adapun akhlak Islam yang dimaksud adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pola pembelajaran akhlak Islam terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan pola pembelajaran akhlak Islam.
 - b. Sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam mengarahkan guru agar melakukan pengembangan pola pembelajaran akhlak Islam guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sesuai rumusan tujuan yang ingin dicapai.
 - c. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis selama bergelut di dunia pendidikan, yaitu pada kampus IAIN Palopo.
2. Manfaat praktis

- a. Menjadi suatu pengalaman yang berharga bagi penelitian, para siswa, guru dan semua yang terlibat dalam penelitian, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa tentang akhlak Islam.
- b. Menciptakan pembinaan bagi para guru utamanya guru PAI dalam hal mengembangkan pola pembelajaran yang telah ada.
- c. Membantu guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan pengembangan pola pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan “Pengembangan Pola Pembelajaran Akhlak Terhadap Anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang secara langsung berkaitan dengan tema pembahasan diantaranya yaitu:

Pertama, Sulaeha pada tahun 2014 dengan judul “*Pengembangan Pola Keterpaduan Trisentrum Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo*”.¹ Dari peneliti yang diperoleh dalam penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Bagaimana sistem pengembangan pola keterpaduan trisetrum pendidikan dalam pembelajaran agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

Kedua, Sitti Wahida dengan judul “*Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Tanya Jawab di SD Negeri III Mappedeceng*”.² Penelitian ini fokus kepada pendekatan metode Tanya jawab sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian berpusat pada pengembangan pola pembelajaran Trisentrum dan pada penelitian yang

1 Sulaeha, *pengembangan pola keterpaduan Trisentrum Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo*

2 Sitti Wahidah, *Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Tanya Jawab di SD Negeri III Mappedeceng*.

relevan kedua fokus penelitiannya adalah meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Tanya Jawab sedangkan pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang pengembangan pola pembelajaran akhlak terhadap anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

B. Pengertian Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental social, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang di rancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat di akomodasikan dalam program pendidikan umum.secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.contohnya adalah seorang anak yang kurang dalam pengelihatatan memerlukan buku yan hurufnya diperbesar.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pendidikan luar biasa di ibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum,diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus di rancang untuk membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. Pendidikan luar biasa tidak di batasi oleh tempat umum pemikiran kontemporer menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alami dan normal yang sesuai dengan

kebutuhan anak-individu-individu penyandang cacat hendaknya dipandang sebagai individu yang sama, bukannya berbeda dari teman –teman sebaya lainnya dan yang harus di ingat bahwa pandanglah mereka sebagai pribadi bukan kecacatannya.

C. Tujuan Pendidikan Luar Biasa

Tujuan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Sesuai dengan perkembangan jaman, pendidikan luar biasa yang berkonotasi sekolah luar biasa (SLB) perlu dirubah dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus (*Education for Children With Special Needs*) yang mencakup anak-anak yang bersekolah di SLB/SDLB maupun anak-anak yang berada di sekolah reguler termaksud anak genius dan berbakat (*gifted dan talented*), anak yang mengalami kesulitan belajar, anak autisme, down syndrome, anak korban narkoba dan lain sebagainya. Mereka ini membutuhkan pelayanan pendidikan khusus mulai dari satuan pendidikan TK, SD, SLTP, SMU maupun perguruan tinggi. Untuk memfasilitasi kebutuhan pengembangan kemampuan kebutuhan khusus maka Direktorat Pendidikan Luar Biasa diharapkan menganangi secara profesional anak-anak tersebut sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasakararakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan *bahasa isyarat*. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun kondisi dan karekteristik kelainan anak yang disandang anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan kareteristik kelainannya.

Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Yaitu sekolah yang dirancang khusus anak-anak berkebutuhan dari satu jenis

kelainan, di Indonesia kita mengenal bermacam- macam SLB, antara lain:

- a. SLB bagian A (khusus untuk anak tuna netra)
- b. SLB bagian B (khusus untuk anak tuna rungu)
- c. SLB bagian C (khusus untuk anak tuna grahita)
- d. SLB bagian D (khusus untuk anak tuna daksa)

- e. SLB bagian E (khusus untuk anak tuna laras)
- f. SLB bagian G (khusus untuk tuna ganda).³

Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD.SMP,hingga lanjutan

2. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Yaitu bentuk persekolahan (layanan pendidikan) bagi anak berkebutuhan khusus hanya satu jenjang pendidikan SD. Selain itu siswa SDLB tidak hanya terdiri dari satu jenis kelainan saja, tetapi bisa dari berbagai jenis kelainan. Misalkan dalam satu unit SDB dapat menerima siswa tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, bahkan siswa autis.

D. Macam-macam Pendidikan Sistem Pendidikan Anak Luar Biasa

1. Sistem pendidikan segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi:

- a. Rasa ketenangan pada anak luar biasa
- b. Komunikasi yang mudah dan lancar
- c. Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- d. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa
- e. Mudahnya kerjasama dengan multidisipliner.
- f. Sarana dan prasarana yang sesuai

Kelemahan sistem pendidikan segregasi:

- a. Sosialisasi terbatas
- b. Penyelenggaraan pendidikan yang relative mahal

Bentuk-bentuk sistem pendidikan segregasi:

³ Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara* (Cet: 1, Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2012), h 2

- a. Sekolah Luar Biasa
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa
- c. Kelas Jauh/Kelas Kunjung
- d. Sekolah Berasrama
- e. *Hospital School*

2. Sistem pendidikan integrasi

Sistem pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem pendidikan integrasi

- a. Merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
- b. Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal
- c. Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal
- d. Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
- e. Harga diri anak luar biasa meningkat
- f. Dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar.⁴

3. Pendidikan Inklusi (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya.

Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus

⁴ Anonim, Tunagrahita tidak selalu idiot, <http://larasi.com/pendidikan/tunagrahita-tidak-selalu-idiot.lala>

yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya⁵.

Adapun tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah bahwa setiap anak baik berkebutuhan khusus maupun anak tidak berkebutuhan khusus dapat belajar atau menerima pendidikan secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan dan kesulitan yang terdapat pada anak-anak tersebut jika memungkinkan.

Dengan begitu, setiap anak dapat menjadi bagian dari kelas-kelas sekolah tersebut dan setiap guru atau pembimbing khusus bahkan teman sebaya mereka dapat saling membantu agar anak berkebutuhan khusus dapat memenuhi atau menerima pendidikan yang optimal.⁶

Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan.

4. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tuna Netra

⁵ Anonim, <http://sekolah-mandiri.sch>. Id/node/18/ tgl 26 agustus 2014

⁶ Bilqis, *Op. cit.* h 53

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/ tidak berfungsinya indera penglihatan.

b. Tuna Rungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

c. Tunagrahita

Tunagrahita/cacat ganda adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual (mental retardasi) sejak bayi/dalam kandungan atau masa bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, ada kalanya disertai dengan cacat fisik.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

f. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berbicara yang disebabkan karena perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.⁷

E. Pengertian Pengembangan Pola Pembelajaran

1. Pengembangan Pembelajaran

Hasil pengembangan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
2. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
4. Kuantitas untuk bekerja sebagai hasil belajar

⁷ Anonim, *Anak Kebutuhan Khusus*, http://id.wikipedia.org/wiki/anak_kebutuhan_khusus di ambip pada tgl 25 agustus 2014

5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai

6. Tingkat retensi belajar.⁸

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.⁹

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran pendidikan agama Islam terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media teks atau *audio visual*. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu disiapkan sumber belajar secara langsung. Sumber belajar ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan siswa berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat menunjang

⁸ Muhaimin, *op. cit*, h. 156

⁹ *Ibid.*, h. 156.

kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru. Guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar.

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktif metodiknya. Guru-guru hanya membicarakan persoalan proses belajar mengajar sehingga tenggelam dalam teknik mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek-aspek paedagogisnya kurang banyak disentuh. Padahal fungsi utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Landasan ini meliputi :

- a. Landasan motivasional, yaitu merupakan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etika, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu dipacuh oleh isi jiwa dan semangat akhlakul kariamah.
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam arti peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.¹⁰

¹⁰ Malik Fadjjar, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cet.1; Jakarta: CV. Alfa Grapikatama, 1998),

Berdasarkan acuan paedagogikisnya, penanaman motivasi etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai yaitu iman, amal, dan takwa. Melalui ajaran agama, guru agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam diri peserta didik. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah setiap guru agama harus berusaha mengetahui nilai-nilai itu dalam diri peserta didik melalui materi pelajaran yang disajikannya.

Dengan demikian, guru harus mengalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, dan moral dari pelajarannya. Dengan menguasai materi pelajaran secara mendalam, guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogisnya, kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (sekolah) akan mampu secara sadar dan terencana berbuat sesuatu menuju ke kesadaran beragama bagi peserta didiknya.

Peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi moral (agama) tentunya sangat penting dalam dominan dalam memberikan klarifikasi pemahaman secara professional mengenai berbagai masalah keagamaan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik mampu memodifikasi model-model pembelajaran pendidikan agama Islam agar tidak terkesan kaku dan sempit.

2. Pengembangan Pola Pembelajaran

Pola Pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar. Akan tetapi perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai

satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Secara umum ada berbagai pola pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai pola tersebut saling berbau dan melengkapi satu dengan yang lainnya.

Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain :

1. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.
2. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.
3. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya (1) perubahan fisik tempat belajar, (2) hubungan guru dan pelajar yang dibantu media, (3) aktifitas peserta didik yang lebih mandiri, (4) perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran, (5) perubahan peranan dan kecakapan mengajar, dan (6) keluwesan waktu dan tempat belajar.¹¹

Penerapan berbagai pola pembelajaran selain ditunjang dengan adanya media ataupun sumber belajar lain, disini keberadaan guru juga harus bisa menyeimbangkan

¹¹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung 2004), h. 158

antar materi yang akan disampaikan dengan keahlian yang dimiliki, karena hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.

F. Akhlak (Tingkah Laku)

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, jama’nya *khuluqun*” yang berarti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al’adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi’ah*), perbedaan yang baik (*al-maru’ah*), dan agama (*ad-din*).¹²

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama islam yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindarkan keburukan. Dalam hal ini dapat dikemukakan contohnya:

- a. Perbuatan baik termasuk akhlak, karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan.
- b. Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk Ilmu Akhlak; ini termasuk ilmunya, karena membicarakan ilmu yang telah dipelajari oleh manusia untuk melakukan suatu perbuatan.¹³

12 Tiswarni, “*Akhlak Tasawuf*” ,(Jakarta: Bina Pratama, 2007), h.1

13 Mahjuddin, “*Akhlak Tasawuf*”, (Jakarta:Kalam Mulia,2009), h. 7

Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam Q.S. al-Ahzab/33:21, yaitu:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّ رَبَّنَا يُرِيدُ الْخَيْرَ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّ رَبَّنَا يُرِيدُ الْخَيْرَ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّ رَبَّنَا يُرِيدُ الْخَيْرَ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Adapun beberapa pendapat ahli tentang pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawaih

Menyebutkan bahwa akhlak yaitu keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir, dan pertimbangan terlebih dahulu.

b. Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yaitu suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus di perbuat.

c. Didalam buku *akhlak dalam berbagai dimensi*

¹⁴ Departemen Agama, Alquran dan Terjemahnya, (Cet 1; Jakarta: Serajaya Santra, 1987), h.670

akhlak yaitu sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia.¹⁵

Dari definisi berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa ada unsur paksaan.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu :

- a. Tabiat(pembawaan); yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri(gharizah) dan factor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
- b. Akal pikiran; yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata)
- c. Hati nurani; yaitu dorongan jiwa yang hanya berpengaruh oleh alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin) karena dorongan ini mendapatkan keterangan(ilham) dari Allah SWT.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ وَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَقِنِي سَيِّئَ الْأَعْمَالِ وَسَيِّئِ الْأَخْلَاقِ لَا يَقِي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

15 *Op. Cit*, h.1

Artinya:

"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam tiada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintahkan dan aku bagian dari orang Islam, Ya Allah berilah aku amalan yang terbaik dan akhlak yang paling mulia, tiada yang bisa memberi yang terbaik selain Engkau, dan lindungilah aku dari amalan dan akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa melindungiku dari hal yang buruk selain Engkau". [Sunan An-Nasa'i: Sahih]

Hadist tersebut menjelaskan betapa pentingnya akhlak mulia itu, terutama untuk umat islam saat ini. Akhlak mulia merupakan cermin seorang muslim, mencerminkan kesucian hati dan fikirannya, sedangkan akhlak buruk mencerminkan seseorang yang telah gelap hatinya sehingga ia tidak bisa menentukan mana yang baik dan buruk baginya karena keburukan itu telah mendarah daging dalam dirinya.

Beberapa ciri-ciri khusus dari akhlak yaitu:

- 1) Akhlak mempunyai suatu sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa atau lubuk hati seseorang yang menjadi kepribadiannya dan itu akan membuat berbeda dengan orang lain.
- 2) Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimana pun juga. Dengan kata lain akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.
- 3) Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena di paksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- 4) Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak di buat-buat.¹⁶

2. Ruang Lingkup Akhlak

¹⁶ *Ibid.*, h. 1

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Ilmu Akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, obyek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika kita katakana baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk sebagai individu maupun sosial. Tapi sebagian orang juga menyebutkan ilmu akhlak adalah tingkah laku manusia, namun perlu ditegaskan bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara continue atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Banyak contoh perbuatan yang termasuk perbuatan akhlak dan begitu juga sebaliknya. Seseorang yang membangun mesjid, gedung sekolah, rumah sakit, jalan raya, dan pos keamanan termasuk perbuatan akhlak yang baik karena itu berdasarkan kemauan manusia itu sendiri yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tetapi jika seseorang yang memicingkan mata dengan tiba-tiba pada waktu benda berpindah dari gelap ke terang, atau menarik tangan pada waktu tersengat api atau binatang buas, bernapas, hati yang berubah rubah, orang yang menjadi ibu-bapak kita, tempat tinggal

kita, kebangsaan kita, warna kulit kita, dan tumpah darah kita itu tidak termasuk perbuatan akhlak karena semua itu diluar perencanaan, kehendak atau pilihan kita.

Jadi sekarang kita bisa memahami yang dimaksud ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa, dan sungguh-sungguh atau sebenarnya bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk.¹⁷

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Akhlak

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemilik nya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.¹⁸

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehinggahati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang

¹⁷ Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf*”(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 8

¹⁸ *Ibid*, h.10

dapat menerima Nur cahaya Tuhan.¹⁹ Keterangan tersebut memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk

Selanjutnya ilmu akhlak juga menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan baik, dan perbuatan yang buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Selain itu ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dalam perbuatan dosa dan maksiat.

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan terpuji. Dengan perbuatan terpuji ini, akan lahir keadaan masyarakat yang damai, sejahtera, harmoni lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktifitas guna mencapai kebahagiaan hidup didunia dan juga di akhirat.

G. Materi Akhlak

Materi akidah dan akhlak yang dibahas dalam penelitian ini adalah sifat-sifat terpuji diantaranya percaya diri, tekun, dan hemat.

1. Percaya Diri

¹⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h.67.

Percaya diri adalah sikap yang mantap dan penuh keyakinan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Selain itu percaya diri juga dapat diartikan sebagai yakin akan kemampuan diri sendiri. Dengan demikian orang yang percaya diri tidak akan minder dalam menghadapi apa pun.

Adapun ciri-ciri dari orang yang percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain atau tidak mudah terbujuk oleh rayuan yang menyesatkan,
 - b. Tidak merasa takut, malu, atau ragu dalam bertindak untuk kebaikan,
 - c. Percaya akan kemampuan dirinya,
 - d. Selalu bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu,
 - e. Teguh pendirian dalam kebenaran, dan
 - f. Selalu menghargai orang lain.
- Orang yang percaya diri pun harus bertawakkal kepada Allah Swt. Sebab,

keberhasilan usaha yang kita lakukan tidak akan berhasil tanpa danya campur tangan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:159 yaitu:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ مِنْ فَضْلِهِ خُفْرًا مَدِينًا . . .
 وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Terjemahnya:

“ . . . kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁰

Orang yang percaya diri akan memiliki beberapa keuntungan. Adapun beberapa

keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap positif dan optimis
 - b. Selalu bersikap mantap dalam bertindak tanpa merasa takut.
2. Tekun

Tekun artinya rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam berusah.

Orang yang memiliki sifat tekun tidak akan putus asa jika mengalami kesulitan. Ia

²⁰ *Ibid.*, h.

akan selalu berusaha untuk menyelesaikannya. Orang yang tekun akan terlihat dari semangatnya berusaha.

Adapun beberapa ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat tekun adalah sebagai berikut:

- d. Rajin dan disiplin dalam melaksanakan sesuatu
- e. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh,
- f. Pantang menyerah dalam menyelesaikan sesuatu,
- g. Tidak putus asa jika mengalami kegagalan,
- h. Melakukan sesuatu pekerjaan secara terus-menerus, dan
- i. Tidak merasa bosan.

Orang yang tekun akan memiliki beberapa keuntungan. Adapun beberapa keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- b. Menghemat pikiran dan tenaga

3. Hemat

Hemat adalah membelanjakan harta sesuai dengan keperluan dan kemampuan. Orang yang hemat akan berhati-hati dalam membelanjakan hartanya. Orang yang hemat akan cermat dalam membeli barang yang dibutuhkan dan tidak akan membeli barang yang sekiranya tidak diperlukan.

Orang yang memiliki sifat hemat akan hidup sederhana dan rendah hati. Hidupnya tidak akan berlebih-lebihan. Keperluan hidupnya dipenuhi secara cukup. Islam sangat mengjurkan untuk hidup hemat. Karena orang yang tidak hemat termasuk saudara setan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Isra/17:26 yaitu:

وَالَّذِينَ يَبْنُونَ بُيُوتًا
مِثْلَ الْقُبُورِ يُحْسِنُونَ
الْبِنَاءَ لِيُذَكَّرُوا

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”²¹

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Isra/17:27 yaitu:

وَالَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ إِذٍ اتَّخَذُوا حُرُوفًا وَمَا تُحَدِّثُوا يُحَدِّثُونَ
وَالَّذِينَ يَبْذُرُونَ بَذْرًا إِذْ يُسْقُونَهَا مَاءً كَثِيرًا وَلَا هُمْ يَأْكُلُونَ إِلَّا لِيُزَكَّىهَا
وَيُزَكَّىهَا وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”²²

Lawan dari sifat hemat adalah boros. Orang yang boros adalah orang yang suka menghambur-hamburkan uangnya. Ia akan membeli segala sesuatu meskipun tidak diperlukan. Ia tidak dapat menabung uangnya maka, ia tidak memiliki tabungan untuk masa depannya.

Adapun beberapa ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat hemat adalah sebagai berikut:

- Menunda membeli keperluan yang tidak penting,
- Membelanjakan uangnya dengan cermat,
- Hidup tidak boros,
- Hidup sederhana dan rendah hati, dan
- menyisihkan uang untuk ditabung.

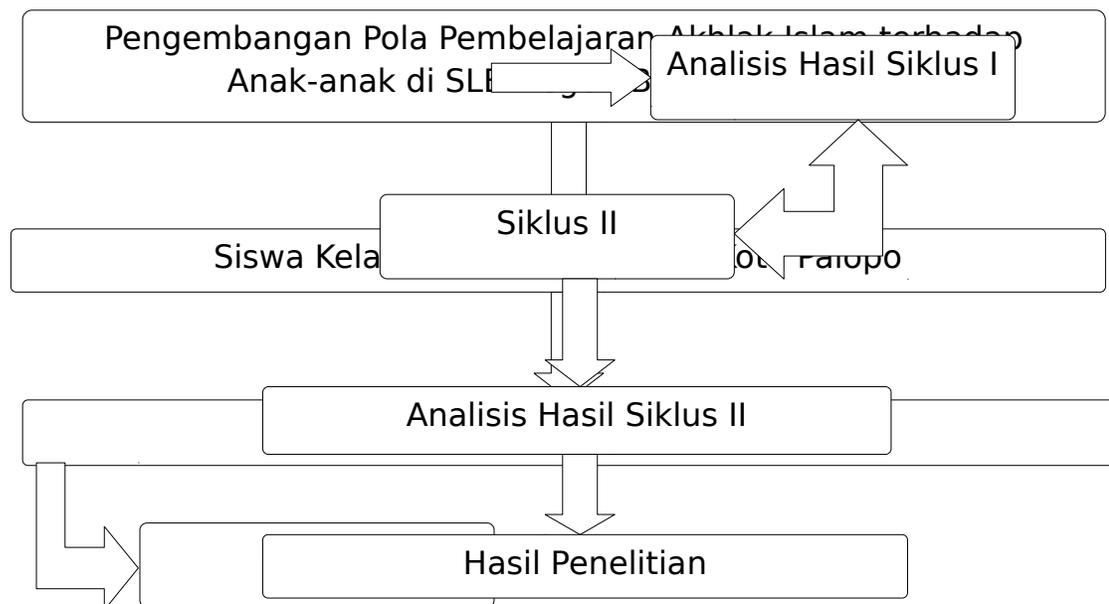
H. Kerangka Pikir

21 *Ibid.*, h.

22 *Ibid.*, h.

Kerangka pikir adalah salah satu metode singkat untuk mempermudah proses memahami persoalan yang dibahas dalam penelitian, sehingga mempermudah pembaca mengetahui arah dan tujuan penelitian.

Dalam mempermudah alur kerangka pikir, maka dibuat bagan yang menjelaskan tahapan atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi penelitian kelas atau penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.¹

Penelitian dalam hal ini akan menerapkan dua siklus di dalam penelitian ini. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan, dan refleksi. Siklus yang kedua dilaksanakan oleh peneliti jika siklus yang pertama tidak member hasil penting dari target melalui perubahan tindakan.

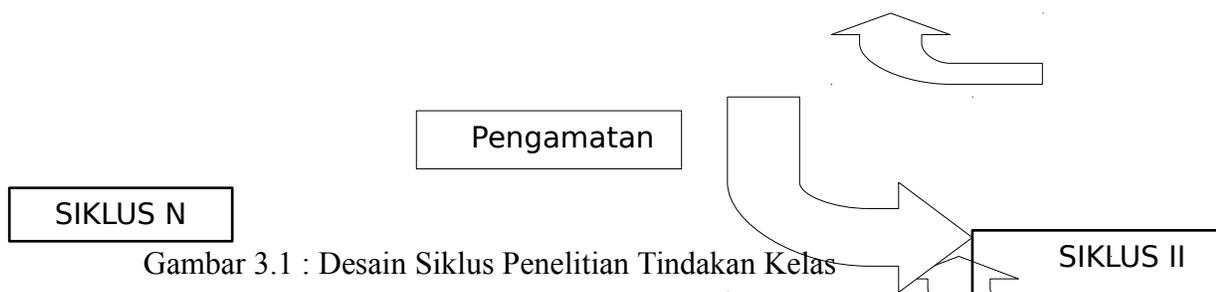
Secara sederhana penelitian tindakan kelas atau *action research* dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaborasi adalah adanya kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian dan profesi dalam memecahkan masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir.²

1 Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. II; Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006). hal. 11

2 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.152.

Perencanaan

Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas yang dipaparkan diatas merujuk pada model Kemmes dan Mc. Taggart, yaitu model spiral yang dapat dilihat pada gambar berikut :³



Gambar 3.1 : Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih berhasil dan efektif, dan menyenangkan⁴.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Waktu dan tempat penelitian

Lokasi yang diteliti adalah SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo tahun 2014/2015. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 22 Oktober – 20 Desember 2014.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sampai kelas III SLB Negeri Bara Kota Palopo yang berjumlah 15 siswa.

C. Sumber Data

³ Suharsimi, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. X; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 16.

⁴Anonim, *PTK Naratif*, http://library.um.ac.id/images/stories/file_bab3_ptknaratif.pdf. diakses pada tanggal 25 Oktober 2014.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui tes (essay), pengamatan (observasi), dan wawancara di lapangan yang terkait dengan eksistensi urgensi pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas III SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo. Selain itu juga, diperoleh informasi dari beberapa dokumentasi tertulis yang terkait langsung dengan profesionalisme guru. Data yang diperoleh secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu:

1. Data primer

- a. Kepala Sekolah dan Guru

Data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru di siswa kelas III SLB Negeri Bara Kota Palopo, merupakan data dari hasil observasi dan wawancara.

- b. Siswa

Siswa merupakan sumber data yang paling utama dari penelitian ini. Data yang diperoleh oleh peneliti dari siswa yaitu melalui lembar observasi, dan tes hasil belajar mengenai hasil belajar akhlak siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Akhlak siswa berupa *essay* yang dilaksanakan disetiap akhir siklus penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari Sumber data tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan

dokumentasi resmi. Data sekunder yang diambil berbentuk profil sekolah, data guru serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu tes, observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

1. Tes hasil belajar Akhlak

Jenis tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes akhir (*post-tes*) disetiap akhir siklus. *Post-tes* diberikan setelah selesai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui pengembangan pola pembelajaran akhlak melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti.

3. Interview (Wawancara)

Yaitu pengumpulan data dengan Tanya jawab. Dalam melaksanakan wawancara, yakni dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama Islam di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian mengambil data secara langsung, data-data yang sesuai dengan dokumen yang tersedia di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

Cara dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan kegiatan, yaitu (1) tahap kegiatan pralapanan, dan (2) tahap kegiatan lapangan.

a. Tahap Kegiatan Pralapanan

Kegiatan pralapanan, yaitu menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian. Begitu pula menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, maka terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri dengan baik secara fisik maupun nonfisik. Pada saat

memasuki kegiatan penelitian, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Mempersiapkan diri kepada pemerintah dan kepala Sekolah SLB tempat meneliti
2. Setelah diberi jadwal dan siap diterima untuk meneliti, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis meliputi jumlah guru pendidikan Agama Islam dan pihak-pihak terkait dan dokumen lainnya yang diperlukan.
3. Mengadakan observasi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sebagai tempat pengambilan data
4. Mengikuti proses pembelajaran untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan objek penelitian.
5. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB dan pihak terkait yang ada di tempat penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksikan hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah

terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis datanya. Jenis data yang diperoleh ada dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, sedangkan untuk data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, teknis analisis data yang ditempuh, yaitu: 1. Mereduksi data, 2. Menyajikan data, 3. Menarik kesimpulan. Mereduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data penyerderhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan. Data yang disajikan perlu pula diorganisir dan disistematikan sehingga membentuk suatu komponen yang utuh. Data yang demikian, dapat mempermudah menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Untuk mempermudah proses analisis statistik deskriptif, penulis menggunakan alat bantu berupa program siap pakai *software IBM SPSS Statistik Version 20*.

F. Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.⁵ Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) Tindakan (c) Pengamatan, dan (d) Refleksi.

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hal ini sesuai dengan persyaratan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi sekurang-kurangnya dua siklus. Setiap siklus terdiri

⁵ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, penelitian melakukan observasi awal atau pra siklus. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan hasil belajar siswa sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari pra siklus ini akan dikomparasikan dengan hasil belajar pada pra siklus I dan II. Apakah ada perbedaan hasil belajar dari tiap siklusnya. Kegiatan observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat diambil tindakan pada siklus I.

b. Siklus I

1. Perencanaan

- a) Penelitian dan kolaborasi (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas.
- b) Peneliti dan kolaborasi menyiapkan lembar observasi, pedokumentasian, dan lembar penelitian.
- c) Menyiapkan tes pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Tindakan

- a) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.
- b) Guru menyampaikan pokok bahasan akhlak yang akan dibahas
- c) Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk
- d) Guru menjelaskan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk
- e) Guru meminta beberapa siswa untuk memberikan komentar terhadap akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam pembelajaran tersebut.
- f) Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari pembahasan tersebut.

g) Guru melakukan refleksi dan evaluasi/ tes tulisan.

3. Pengamatan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dalam tahap ini yang diamati antara lain:

- a) Jalannya proses pembelajaran
- b) Situasi lingkungan dan subyek/sasaran penelitian pada waktu proses pembelajaran.

4. Refleksi

- a) Menganalisa hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus I.
- b) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II.

c. Siklus II

Pada prinsipnya, semua kegiatan siklus II hamper sama dengan kegiatan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, terutama didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I.

- 1. Tahapannya tetap seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi
- 2. Materi pelajaran berkelanjutan
- 3. Diharapkan, efektifitas kerja siswa semakin tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Negeri (Termasuk Sekolah Menengah Luar Biasa) adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada diantara bermacam-macam jenis lembaga yang ada di dalam masyarakat. Sebagai salah satu jenis lembaga, maka Sekolah Luar Biasa merupakan wadah pelaksanaan tugas-tugas dalam bidang administrasi kearah pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal tidak terpisah dari kehidupan manusia, sifat mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan menjadi perhatian utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di masyarakat.

SLB Negeri Bara Kota Palopo didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah Kota Palopo. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah tersebut. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah dimilikinya pengetahuan keterampilan dan sikap positif yang diperoleh melalui kurikulum. Usaha-usaha kegiatan kurikulum yang diselenggarakan kearah pencapaian-pencapaian tujuan pendidikan seperti disebutkan di atas dapat berjalan

dengan lancar, dan baik, bilamana ditunjang oleh sistem manajemen yang baik sebagai alat usaha pendidikan dan pengajaran pada Sekolah Luar Biasa dapat berjalan dengan lancar dan baik kearah pencapaian tujuan pendidikan. Kesejahteraan suatu bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa negara-negara yang sejahtera, maju, modern, dan mandiri adalah Negara yang bersumber pada modal intelektual, sosial, dan kredibilitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Hariati, S. Pd. Selaku kepala sekolah SLB Negeri Bara Kota Palopo, beliau menyatakan bahwa SLB Negeri Bara Kota Palopo merupakan implikasi dari SLB Negeri Bara Kota Palopo menjadi kebutuhan masyarakat pada wilayah Kota Palopo, kecamatan Bara.¹

Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo.²

a. Visi SLB

Memberdayakan anak berkebutuhan khusus melalui program Pendidikan Luar Biasa (PLB).

b. Misi SLB

¹ Hariati, S. Pd, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo, pada tanggal 22 N0vember 2014.

² Arsip tata usaha SLB Negeri Bara Kota Palopo tahun ajaran 2014/2015

Melalui Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat menuntun kearah kemandirian serta memperoleh kesempatan kerja yang sama bagi anak berkelainan dalam layanan khusus.

c. Tujuan SLB

1. Membuat peserta didik agar sosio emosional dapat melalui masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan SLB.
2. Membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pendidikan pada umumnya.
3. Membantu peserta didik dalam memahami dirinya (Kelebihan, kekurangan, dan kelainan yang disandang) maupun lingkungannya.
4. Membantu peserta didik dalam melakukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi umum ataupun terjun ke masyarakat.
5. Membuat orang tua mengambil keputusan untuk memilih jenis sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan kelainannya.
6. Membantu orang tua dalam memahami anak dan kebutuhannya, baik sebagai mahluk individual maupun sebagai mahluk social.

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya SLB Negeri Bara Kota Palopo yang terletak di Jl. Domba Lrg. SMPN 5 Balandai Kota Palopo, kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara Kota Palopo.

2. Keadaan Guru dan Peserta didik

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik sebagai pendidik.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai informatory, fasiliator, dan motifator pendidikan. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan peserta didik. Tidak ada seorang gurupun mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan peserta didik keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak aka nada kebaikan.

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini peserta didik. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, di mana ada guru di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru.

Guru yang hadir pada saat itu diberikan gaji dalam bentuk donator dari masyarakat setempat. Dan mata pelajaran yang diajarkan pada waktu itu 50% pelajaran agama dan 50% pelajaran umum.

Pada hakekatnya guru dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu.

Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik, sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari peserta didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna.

Menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntunan hati nurani adalah tidak mudah, kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada peserta didik dari pada karena tuntunan pekerjaan dan material oriental. Guru yang berdasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Oleh karena itu, maka guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi peserta didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Adapun jumlah guru dan pegawai di SLB Negeri Bara Kota Palopo 32 orang. Terkait dengan pembahasan mengenai guru maka berikut akan digambarkan keadaan guru, dan pegawai yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo pada table berikut ini:

Table 4.1
Keadaan Guru dan pegawai di SLB Negeri Bara Kota Palopo Tahun 2014

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Status kepegawaian	Jabatan
1.	Hariati, S.Pd., MM	S2	PNS	Kepala Sekolah
2.	Yuli Rapa	D2	PNS	Guru kelas 3 b
3.	Daud Tato	D2	PNS	Guru Matematika
4.	Dorkas Pada	D2	PNS	Guru kelas 1 b
5.	Nurjannah, S.Pd., MM	S2	PNS	Guru kelas 6 a
6.	Bertha, S.Pd., MM	S2	PNS	Guru kelas 5 c
7.	Hunaeni	D2	PNS	Guru kelas 2 c
8.	Burhan, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 1 c
9.	Arlin	D2	PNS	Guru kelas 2 b
10.	Murni	D2	PNS	Guru kelas 5 c
11.	Rahmiati	D2	PNS	Guru kelas 4 b
12.	Uni, S.Pd	S2	PNS	Guru kelas 5 b

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Status kepegawaian	Jabatan
13.	Burhani, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 6 b
14.	Murni, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 4 d
15.	Dra.Mastini Mas'ud	S1	PNS	Guru kelas 3 c
16.	Sampe	D2	PNS	Guru kelas 4 c
17.	Sumardin, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 3 c
18.	Nuralam, S.Pd	S1	PNS	Guru PAI
19.	Satturia, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 3 d
20.	Ineng. S.Pd., MM	S2	PNS	Guru kelas 1 c
21.	Nurjannah, S.Pd., MM	S2	PNS	Guru kelas 4 b
22.	Pitriani, S.Pd	S1	PNS	Guru kelas 1 c
23.	Suhati, S.Pd., MM	S2	PNS	Guru IPS
24.	Hasjuita, S.Pd., MM	S2	PNS	Guru kelas IPA
25.	Oni Samad	D2	-	Guru Olahraga
26.	Risma, S.Pd	S1	-	Guru kelas 2 a
27.	St. Samsinah	D2	-	Guru Hantaran kelas
28.	Risna sarii, S.Pd	S2	-	Guru Agama Islam
29.	Haryanto, S.Pd	S2	-	Guru BHS.Inggris
30.	Ulfa Hasan	SMA	-	Guru B. Indonesia
31.	Nur Asmi, S.Si	S2	-	Guru Tata Boga
32.	Hasrika	SMA	-	Guru Matematika

Sumber Data : kantor SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo, November 2014

Berdasarkan table di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo serta statusnya, dan jenjang pendidikannya.

Seperti halnya guru dalam dunia pendidikan, siapapun sangat memegang peranan penting, sebab peserta didik di samping ia menjamin objek pendidikan yang turut serta menentukan kapasitas dan bobot suatu lembaga pendidikan.

Peserta didik adalah setiap orang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi.³

³ *Ibid.*, h. 51

Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa bagaimanapun bagusnya suatu lembaga pendidikan, tetapi karena tidak memiliki peserta didik maka bangunan itu tidak ada gunanya. Jadi dengan demikian peserta didik dengan guru masing-masing membutuhkan.

Peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat pesamaan benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialihkembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan penagalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistimatis, berencana dan berkesinambungan antar satu tingkat dengan tingkat yang lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik adalah suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang mampu untuk mengembangkan daya itu. Jadi peserta didik merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan, yang dapat juga dikatakan sebagai pokok persoalan dalam iteraksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia peserta didiklah yang memiliki krakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, dalam buku yang ditulis

oleh Syamsul Bahri Djamarah mengemukakan mengenai karakteristik peserta didik

sebagai berikut :

- a. Belum memiliki pribadi susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru) atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.⁴

Dalam proses pembelajaran, kehadiran peserta didik juga merupakan salah satu komponen utama, sehingga peserta didik merupakan bahagian terpenting dalam dunia pendidikan. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek peneliti. Sebagai subjek belajar karena peserta didik ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Sebagai objek karena peserta didik menerima materi pelajaran. Olehnya itu guru sebaiknya guru bijaksana dan memahami posisi murid agar tidak hanya ditempatkan sebagai objek akan tetapi juga sebagai subjek yang aktif.

Peserta didik dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab murid adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenal batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan peserta didik di SLB Negeri Bara Kota Palopo tahun ajaran 2013/2014 sebagaimana yang tercantum pada table berikut ini :

Table 4.2

Kondisi peserta didik di SLB Negeri Bara Kota Palopo Tahun 2014

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-------	-----------	-----------	--------

⁴ *Ibid.*, h. 52

I	15	5	20
II	3	7	10
III	8	7	15
IV	4	6	10
V	4	3	7
VI	4	2	6
Jumlah	38	30	68

Sumber Data : kantor SLB Negeri Bara Kota Palopo, November 2014

Berdasarkan tabel di atas, maka boleh dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo dikategorikan cukup banyak dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di sekitar daerah perkotaan wilayah kota palopo. Hal ini berarti peserta didik yang ada di sekolah tersebut masih telah mencapai jumlah yang standar.

Tabel 4.3
Nama Peserta didik SLB Negeri Bara Kota Palopo

No	Nama Peserta didik	Jenis Kelamin	Kelas	Agama	Jenis Ketunaan
1	Reski Erwin	Perempuan	III	Islam	Tuna Netra
2	Aditya Nugraha	Laki-laki	III	Islam	Tuna Rungu
3	Reski Aminuddin	Laki-laki	III	Islam	Tuna Rungu
4	Risal	Laki-laki	III	Islam	Tuna Rungu
5	Vira Amandar	Perempuan	III	Islam	Tuna Rungu
6	St. Suleha	Perempuan	III	Islam	Tuna Grahita
7	St Ashilah Az-Zahra	Perempuan	III	Islam	Tuna Grahita
8	Muh. Ikbal	Laki-laki	III	Islam	Tuna Grahita
9	Ariqah Nurkarimah Syam	Perempuan	III	Islam	Tuna Grahita
10	Hasnawati	Perempuan	III	Islam	Tuna Grahita
11	Reno Adi Saputra	Laki-laki	III	Islam	Tuna Grahita
12	Ibnu Ibrahim	Laki-laki	III	Islam	Tuna Daksa
13	Satria Imran	Laki-laki	III	Islam	Tuna Daksa
14	Asdar	Laki-laki	III	Islam	Tuna Daksa
15	Fani Suci Anugra	Perempuan	III	Islam	Autis

Sumber Data : Peserta didik SLB Negeri Bara Kota Palopo November 2014

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa suatu lembaga pendidikan baru biasa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai.

Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Bara Kota Palopo

No	Ruang	Banyak	Kondisi
1	Kantor	1	Bagus
2	Ruang Belajar	14	Bagus
3	Perpustakaan	1	Bagus
4	Ruang Guru	1	Bagus
5	Asrama	2	Bagus
6	Alat music	1	Bagus
7	Alat olahraga	3	Bagus
8	WC	4	Bagus
9	Komputer	10	Bagus
10	Printer	3	Bagus
11	Lapangan bulu tangkis	1	Bagus
12	Lapangan volley	1	Bagus
13	Langan pingpong	2	Bagus
14	Pos Satpam	1	Bagus

15	Kipas Angin+AC	6+1	Bagus
----	----------------	-----	-------

Sumber Data: Tata usaha Sekolah SLB Negeri Bara Kota Palopo Tahun 2014

Memperhatikan tabel di atas, jelas bahwa sarana dan prasarana yang abadi SLB Negeri Bara Kota Palopo sangat memadai. Dengan sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran, bahkan mendukung terhadap pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, adanya sarana dan prasarana di SLB Negeri Bara Kota Palopo sangatlah mendukung baik bagi guru maupun bagi peserta didik yang ada di SLB Negeri Bara Kota Palopo.

4. Uraian dan Analisis Tes Dan Observasi Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data pola pengembangan pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang terjadi di SLB Negeri Bara Kota Palopo. Hasil yang di dapat pada tahap awal ini akan dijadikan sebagai perbandingan terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II. Tes dan observasi awal ini juga di gunakan untuk mencapai permasalahan pembelajaran yang terjadi di SLB Negeri Bara Kota Palopo. Dengan mengetahui permasalahan tersebut, maka selanjutnya peneliti dapat menyusun tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada pra siklus ini guru melakukan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi secara singkat kemudian dilanjutkan dengan nyanyian.

Namun dalam pengamatan penelitian, metode ini belum dapat membantu peserta didik dalam memahami materi akhlak dengan baik. Sebagian besar peserta didik belum tahu bagaimana tata cara berakhlak dan berperilaku terhadap sesama.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini yang menunjukkan aplikasi peserta didik sesuai dengan muatan pendidikan agama Islam, yaitu peserta didik mengetahui akhlak yang baik dan buruk, dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, dapat bergaul dengan baik teman sekelasnya, dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, dan dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah.

Sebelum siklus I diberlakukan, terlebih dahulu peserta didik kelas III di SLB Negeri Bara Kota Palopo diberi tes yang disebut juga tes pra siklus. Adapun hasil analisis deskriptif untuk hasil tes pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Deskripsi Hasil Tes Pra Siklus

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	54,20
Nilai Tengah	55,00
Modus	55
Standar Deviasi	6,678
Variansi	44,60
Nilai Tertinggi	65
Nilai Terendah	45
Rentang Nilai	20
Total Nilai	813

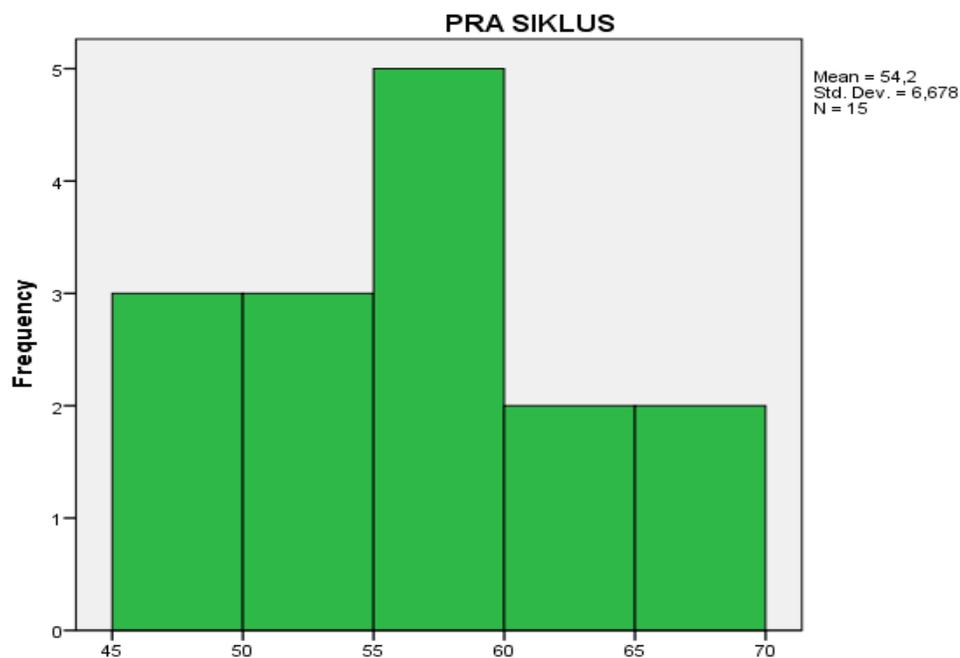
Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian adalah sebesar 54,20 dengan standar deviasi 6,678 dari variansi 44,60. Apabila nilai hasil tes pra siklus dikelompokkan dalam empat kategori maka diperoleh persentase hasil seperti tabel berikut:

Tabel 4.6
Pengkategorisasian Hasil Tes Pra Siklus

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
------------	----------------------	-----------------	---------------	-----------------------

1.	0 – 64	Kurang	13	86,67%
2.	65 – 74	Cukup	2	13,33%
3.	75 – 84	Baik	0	0%
4.	85 – 100	Amat Baik	0	0%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan hasil pengkategorisasian hasil tes pra siklus yang dipaparkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa rata-rata pola pengembangan pembelajaran yang diukur melalui hasil belajar peserta didik berada pada kategori Kurang (K) dengan persentase sebesar 86,67%. Untuk lebih jelasnya hasil tes pra siklus dapat dilihat melauai diagram batang berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes Pra Siklus

Selain tes pra siklus, kegiatan lain yang dilakukan sebelum diberlakukan siklus I adalah observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

untuk mengamati pengembangan pola pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun Rekapitulasi hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil observasi Aktivitas Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak baik dan buruk	6	40%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	10	66,67%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	9	60%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	8	53,33%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	9	60%
Persentase aktifitas secara Klasikal		56%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, persentase aktifitas peserta didik secara klasikal selama pembelajaran pada tahap awal ini adalah 56% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus ini peserta didik belum begitu mengenal tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga hasil belajar akhlakpeserta didik dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti dapat

mengoptimalkan pola pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman akhlak peserta didik.

5. Penjelasan Tiap Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan kolaborator (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas, peneliti dan kolaborator juga menyiapkan lembar observasi bagi peserta didik serta peralatan pedokumentasian. Disamping itu, juga dipersiapkan teks yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang akan disampaikan pada siklus I ini adalah tentang menengok teman yang sedang sakit.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 24 November 2014. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: guru membuka pelajaran dengan memabaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pengembanga pola pembelajaran PAI dengan singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.

Guru menyampaikan pokok akhlak yang akan dibahas dengan penuh keringanan. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk. Kemudian guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Guru menjelaskan dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Setelah guru selesai menjelaskan, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada di dalam buku tersebut. Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari buku tersebut. Pada akhir

pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Pada tahap penerapan metode pembelajaran pada akhlak guru harus *full* aktif dalam artian bahwa ketika guru mulai melakukan pembelajaran sampai selesai pembelajaran harus aktif disamping pembelajaran, guru juga dapat memperhatikan semua peserta didiknya dan sesekali menyentuh peserta didik dengan nada yang sedikit tegas.

Dalam penerapannya pola pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis bekerja sama dengan guru di SLB Negeri Bara Kota Palopo menerapkan proses pembelajaran dengan beberapa metode diantaranya:

a) Proses pembelajaran langsung

Pembelajaran secara langsung tanpa alat peraga biasanya sering digunakan oleh guru di sekolah dengan suasana harus gembira. Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran secara langsung adalah:

- (1) Pada saat mulai proses pembelajaran mengawali dengan nyanyian atau pantun
Sebagai guru di SLB harus memiliki banyak metode, lagu, pantun, yang

berkaitan dengan mengarahkan afektif peserta didik disamping itu juga guru SLB harus aktif dan memiliki suara yang cukup keras untuk mengarahkan peserta didiknya mengingat anak SLB secara psikologi dominan ingin bermain-main terus dan hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi guru SLB.⁵

Nur Alam selaku guru PAI di SLB Negeri Bara Kota Palopo menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran kami mengajak semua peserta didik untuk bernyanyi bersama dan guru memberikan aba-aba untuk memulai bernyanyi, dengan

⁵ Hariati, S.Pd.,MM, Kepala Sekolah SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014.

bernyanyi peserta didik semuanya menjadi bersemangat dan menciptakan suasana kekompakan antara yang satu dengan yang lain. Dan setelah bernyanyi kadang-kadang kami memberikan pantun yang kadang mengarah kepada yang lucu dan kadang pula mengarah kepada sikap positif yang harus dimiliki oleh orang yang ingin sukses.⁶

(2) Pembelajaran sambil berjalan dan meninggikan suara

Salah satu metode yang digunakan oleh Guru PAI di SLB Negeri Bara Kota Palopo adalah pembelajaran sambil berjalan dan meninggikan suara. Nur Alam menyatakan bahwa ketika kami dalam proses pembelajaran kami tidak pernah duduk dan posisi kami berdiri terus sampai pembelajaran selesai dan kami berdiri bukan hanya berdiri ditempat saja namun kami melakukan proses pembelajaran sambil berjalan mendekati semua peserta didik yang ada pada kelas tersebut agar semua peserta didik merasa diperhatikan sehingga mereka pun mendengarkan pembelajaran tersebut dengan baik walaupun dalam proses pembelajaran berlangsung pasti ada saja anak yang usil mengganggu temannya. Dan ketika itu terjadi kami kadang-kadang meninggikan suara sedikit agar peserta didik yang usil kembali duduk dan mendengar pembelajaran yang kami sampaikan pada proses pembelajaran.⁷

(3) Tanya jawab dengan peserta didik

Setelah pembelajaran selesai dijelaskan langkah terakhir yang dia lakukan oleh guru adalah dengan bertanya kepada peserta didik. Misalnya yang sering

⁶ Nur Alam, S.Ag, Guru SLB Negeri Bara Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014

⁷ Nur Alam, S.Ag, Guru SLB Negeri Bara Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014.

dilakukan oleh guru adalah menanyakan tokoh, perkataan yang baik, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana jika kita melakukan kesalahan dan masih banyak lagi. Dan ini ketika peserta didik tidak dapat menjawabnya maka guru yang memberikan penekanan kepada peserta didik menjadi lebih baik.⁸

b) Pembelajaran dengan alat peraga buku

Cara pembelajaran dengan alat peraga buku, misalnya menjelaskan pengertian akhlak perilaku. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

(1) Mengambil posisi duduk berada ditengah agar dilihat dari berbagai arah.

Pembelajaran dengan alat peraga buku langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah membentuk tempat duduk peserta didik dengan bentuk “U” dan guru mengambil posisi tempat duduk ditengah agar dapat dilihat dan melihat kondisi semua peserta didik ketika pelajaran sementara berlangsung. Sehingga posisi ini pelajaran dengan alat peraga buku dapat berjalan dengan efektif karena guru dapat mengarahkan peserta didik dan memperhatikan peserta didik secara keseluruhan.⁹

(2) Memahami pelajaran yang akan disampaikan atau dijelaskan

Pembelajaran menggunakan alat peraga buku bukan berarti guru tidak siap dan tidak paham dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, namun ia adalah salah satu teknik atau metode yang biasa dilakukan oleh guru.

Salah seorang guru menyatakan bahwa sebelum kami memasuki kelas untuk memulai proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga buku, terlebih dahulu kami menguasai dan memahami alur pembahasan yang terkandung didalamnya agar pembelajaran yang kami sampaikan kepada peserta didik dapat memberikan nilai plus

⁸ Nur Alam, S.Ag., Guru SLB Negeri Bara Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014.

⁹ Nur Alam, S.Ag Guru SLB Negeri Bara Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014.

kepada peserta didik baik dari segi kognitifnya dan afektifnya.¹⁰ Pembelajaran yang dibahas oleh guru pada proses pembelajaran, guru mengulanginya beberapa kali agar guru dapat mengambil garis besar dan maknanya agar dapat dijadikan penekanan ketika pembelajaran telah selesai.

(3) Melibatkan peserta didik agar interaktif

Dalam proses pembelajaran berlangsung sesekali guru melibatkan peserta didik agar suasananya berjalan dengan interaktif dan peserta didik pun merasa diperhatikan ketika proses pembelajaran sementara berlangsung.

Salah seorang guru menyatakan bahwa dalam melibatkan peserta didik yang bisa dilakukan adalah dengan menyuruh menunjuk gambar yang ada dibuku pembelajaran yang dipegang guru dan guru juga meminta peserta didik untuk memperagakan gambar yang ada dibuku pelajaran misalnya gambar bagaimana cara meminta maaf, bagaimana berdo'a dan sebagainya. Sehingga dengan melibatkan peserta didik pada pelajaran diharapkan dapat disimpan dimemori peserta didik dan dapat mereka peragakan ketika berada dirumah, dan lingkungan bermainnya bersama teman-temannya.¹¹

(4) Melakukan Tanya Jawab

Setelah proses pembelajaran selesai, maka langkah terakhir adalah melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik lebih lebih paham dan ingatannya mengenai tokoh, sikap yang baik, perkataan yang baik dapat lebih di

¹⁰ Nur Alam, S.Pd, Guru SLB Negeri Bara Kota Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014

¹¹ Nur Alam, S.Ag., Guru SLB Negeri Bara Palopo, *Wawancara*, pada tanggal 28 November 2014

ingat dan dapat pula mereka peragakan langsung pada teman-temannya di SLB Negeri Bara Kota Palopo, dilingkungan keluarganya dan di lingkungan bermainnya.

Jadi, gambaran penerapan pengembangan pola pembelajaran akhlakdi SLB Negeri Bara Kota Palopo di atas, dapat digaris bawahi bahwa pengembangan pola pembelajaran dapat menyumbang banyak terhadap keberhasilan proses pembelajaran terkhusus pada SLB Negeri Bara Kota Palopo.

Evaluasi dan Observasi

a) Uraian Hasil Tes Siklus I

Sebelum siklus I berakhir, terlebih dahulu peserta didik kelas III di SLB Negeri Bara Kota Palopo diberi tes yang disebut juga tes siklus I. Adapun hasil analisis deskriptif untuk hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Deskripsi Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	64,40
Nilai Tengah	65,00
Modus	60
Standar Deviasi	5,902
Variansi	34,829
Nilai Tertinggi	75
Nilai Terendah	55
Rentang Nilai	20
Total Nilai	966

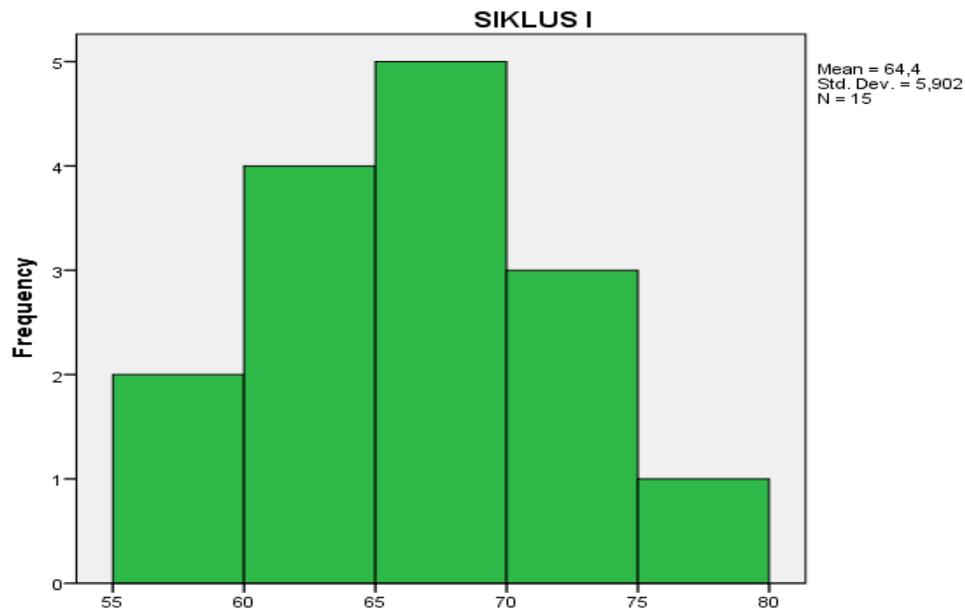
Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 64,40 dengan standar deviasi 5,902 dari variansi 34,829. Apabila nilai hasil tes siklus I dikelompokkan dalam empat kategori maka diperoleh persentase hasil seperti tabel berikut:

Tabel 4.9

Pengkategorisasian Hasil Tes Siklus I

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 64	Kurang	6	40%
2.	65 – 74	Cukup	8	53,33%
3.	75 – 84	Baik	1	0%
4.	85 – 100	Amat Baik	0	6,67%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan hasil pengkategorisasian hasil tes siklus I yang dipaparkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa rata-rata pola pengembangan pembelajaran yang diukur melalui hasil belajar peserta didik berada pada kategori Cukup (C) dengan persentase sebesar 53,33%. Untuk lebih jelasnya hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 4.2 Diagram Hasil Tes Siklus I

b) Uraian Hasil Observasi Siklus I

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung peneliti mengamati aktifitas peserta didik secara individu. Hasil pengamatan berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tersebut juga sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak baik dan yang buruk	9	60%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	12	80%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	12	80%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	10	66,67%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	11	73,33%
Persentase aktifitas secara klasikal		72%	

Kriteria aktifitas:

0% - 39% = sangat kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100%= Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Porsentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 70% dengan kriteria baik atau bisa disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah mulai berkemabang.

4) Refleksi

Apabila dikaitkan dengan hasil pra siklus dengan tes siklus I, telah diperoleh peningkatan pola pengembangan pembelajaran peserta didik dengan melihat rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum diberlakukan siklus I telah mengalami peningkatan dari 54,20 pada kategori Kurang (K) menjadi 64,40 dan termasuk dalam kategori Cukup (C).

Dari hasil observasi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap aktifitas pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik setelah belajar akhlak melalui buku pada siklus I ini mulai berkembang. Jika di bandingkan tahap pra siklus, siklus I cenderung mengalami peningkatan yang cukup bagus. Indikasinya dapat dilihat dari prosentase aktifitas peserta didik. Pada pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 56% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 72% dengan kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa secara klasik perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan setelah belajar akhlak melalui metode pembelajaran. misalnya dari hasil observasi siklus I di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 14 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak yang bisa mengucapkan hanya 9 orang. Begitu juga indikator lainnya yang mengalami peningkatan.

Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan peneliti yaitu nilai hasil pemahaman akhlak terkhusus pada pengembangan akhlak perilaku peserta didik secara klasik mencapai 72%. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I ini yaitu:

- 1) Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, situasi kelas kurang kondusif. Ada beberapa peserta didik yang melakukan aktifitas sendiri dan terkadang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik, namun hal ini cukup mengganggu. Hasil belajar mereka pun cenderung rendah, karena tidak memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Guru kurang memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran, guru hanya berdiri di depan kelas, sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti dan guru kolaborator mencoba mencari solusi sudah permasalahan tersebut dapat di atasi. Pada dasarnya kedua permasalahan tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang diambil di antaranya adalah guru harus mampu menguasai kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.

Caranya adalah guru menjelaskan sambil sesekali mendekati tempat duduk peserta didik. Disamping itu setting tempat duduk akan dirubah dengan bentuk U, sehingga guru akan lebih mudah mengontor situasi kelas.

Karena rata-rata pola pengembangan pembelajaran yang dilihat melalui tes hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 65% maka penelitian dilanjutkan kesiklus II.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Persiapan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja catatan dari hasil refleksi siklus I menjadi pertimbangan dalam perencanaan tindakan ini. Yang dipersiapkan di antaranya RKH

(Rencana Kegiatan Harian), lembar observasi, pendokumentasian dan teks yang akan disampaikan pada siklus II. Pada siklus II ini juga persiapkan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran yang disampaikan guru lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Tema pembelajaran yang disampaikan pada siklus II ini adalah Akibat Buang Sampah Sembarang.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2014. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja ada perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Pada siklus II ini setting kelas diubah dengan bentuk U.

Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode pembelajaran secara singkat, jelas dengan penuh suasana kehangatan dan keceriaan. Guru menyampaikan akhlak dengan pokok bahasa akhlak tentang akibat buang sampah sembarang dengan penuh keringanan. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan buruk sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Disamping itu, guru juga memperlihatkan beberapa gambar yang menarik yang menunjukkan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Setelah itu, guru menjelaskan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut.

Guru menjelaskan dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Guru menjelaskan sambil sesekali mendekati peserta didik. Pada saat ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru langsung mendekati dan memberikan penekanan

intonasi serta gerakan-gerakan yang dapat memancing respon peserta didik, sehingga mau memperhatikan penjelasan guru.

Ketika guru selesai menjelaskan, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam buku tersebut. Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari buku tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

3) Evaluasi dan Observasi

c) Uraian Hasil Tes Siklus II

Sebelum siklus II berakhir, terlebih dahulu peserta didik kelas III di SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo diberi tes yang disebut juga tes siklus II. Adapun hasil analisis deskriptif untuk hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Deskripsi Hasil Tes Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	76,67
Nilai Tengah	75,00
Modus	75
Standar Deviasi	4,082
Variansi	16,667
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	70
Rentang Nilai	15
Total Nilai	1150

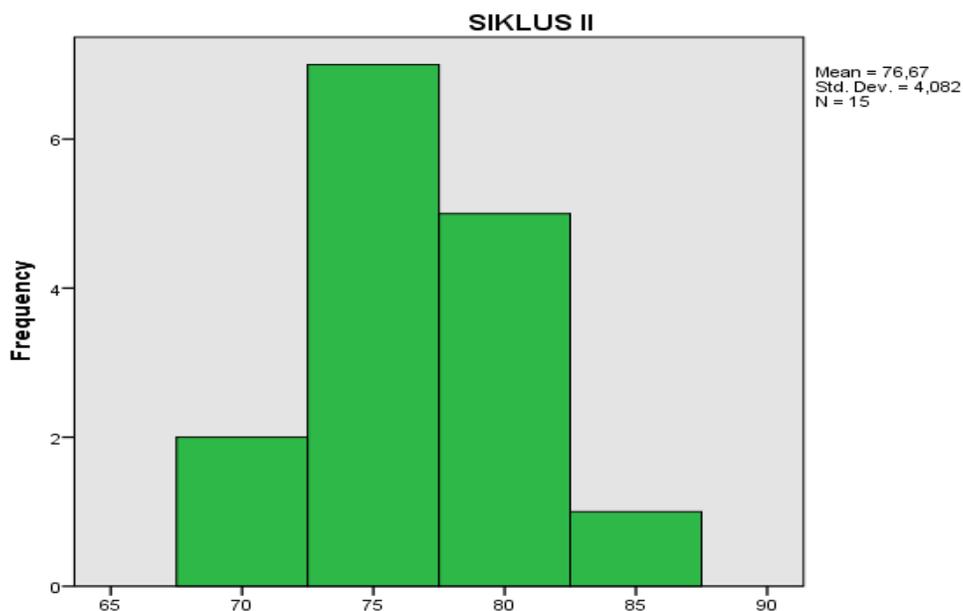
Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II

adalah sebesar 76,67 dengan standar deviasi 4,082 dari variansi 16,667. Apabila nilai hasil tes siklus II dikelompokkan dalam empat kategori maka diperoleh persentase hasil seperti tabel berikut:

Tabel 4.12
Pengkategorisasian Hasil Tes Siklus II

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 64	Kurang	0	0%
2.	65 – 74	Cukup	2	13,33%
3.	75 – 84	Baik	12	80%
4.	85 – 100	Amat Baik	1	6,67%
Jumlah			15	100%

Berdasarkan hasil pengkategorisasian hasil tes siklus II yang dipaparkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa rata-rata pola pengembangan pembelajaran yang diukur melalui hasil belajar peserta didik berada pada kategori Baik (B) dengan persentase sebesar 80%. Untuk lebih jelasnya hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 4.3 Diagram Hasil Tes Siklus II

d) Uraian Hasil Observasi Siklus II

Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman akhlakterkhusus pada perkembangan akhlak perilaku peserta didik, pada siklus II ini peneliti juga mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhalk baik dan buruk	14	93,33%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	15	100%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	13	86,67%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang	14	93,33%

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
	baik dan buruk		
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	13	86,67%
Persentase aktifitas secara klasifikasi		92%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 88% dengan criteria sangat baik. Atau bisa disimpulkan bahwa pemahaman pendididkn agama Islam terkhusus pada pemahaman akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

4) Refleksi

Apabila dikaitkan dengan hasil siklus I dengan tes siklus II, telah diperoleh peningkatan pola pengembangan pembelajaran peserta didik dengan melihat rata-rata hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan dari 64,40 pada kategori Cukup (C) meningkat menjadi 76,67 dan termasuk dalam kategori Baik (B).

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa pemahaman akhlak terkhusus pada akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. pada siklus I persentase aktifitas peserta didik adalah 72% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa

secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan sangat baik.

Sebagai contoh observasi yang dilakukan pada siklus II di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 19 orang sedangkan pra siklus jumlah anak yang bisa mengucapkan adalah 14 orang. Indikator lainnya juga mengalami juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hanya satu indikator yang nilainya rendah yaitu tentang memelihara kebersihan diri sendiri maupun lingkungan.

Hanya 16 orang yang tahu bagaimana cara memelihara kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan 4 anak lainnya belum mengetahui caranya. Hal ini dapat dipahami, karena aktifitas peserta didik terkhususnya di rumah masih bergantung pada orang tua, termasuk dalam memelihara kebersihan seperti mandi, mencuci tangan, membuang sampah dan lain sebagainya.

Secara klasik hasil ini menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik, sesuai dengan kompetensi dasar Ilham kelas I Tunarungu yaitu anak yang memiliki akhlakul karimah dalam aktifitas sehari-hari. Hasil belajar tersebut juga menunjukkan bahwa anak sudah dapat mengenal tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu implementasi metode cerita terbukti dapat membantu pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Dengan berhasilnya pembelajaran pada siklus II ini, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

6. Proses Menganalisis Data

Periode awal pada kehidupan anak merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Pembentukan pribadi seorang anak sangat berperan pada masa ini. Masa pra sekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh kehidupan anak untuk itulah guru dan orang tua perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya. Perlu dicamkan bahwa masa prasekolah adalah masa pertumbuhan, pada masa ini kita bisa melihat seperti apakah anak kita tersebut, dan teknik apakah yang cocok dalam menghadapinya. Pada usia anak 3 sampai 6 tahun dasar-dasar akhlak terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan terhadap perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak, penanaman akhlak melalui pelajaran akhlakyang disampaikan melalui pembelajaran sangat dipentingkan dalam pendidikan anak dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pembelajaran akhlakterkhusus pada pembentukan akhlak ini berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang oleh karena itu, pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan sesuatu yang baik kalau perkembangan itu dapat berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya.

Untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan suatu metode atau cara. Demikian halnya dalam menanamkan pendidikan akhlak agar dapat

berhasil sebagaimana yang diharapkan, harus melalui metode yang tepat salah satunya adalah pembelajaran. Pada dasarnya anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh gurunya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan Umat mereka masing-masing. Disamping itu, guru juga bisa menjelaskan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Jika disampaikan dengan baik dan penuh ekspresi, maka penjelasan-penjelasan yang disampaikan tersebut dapat merasuk ke dalam hati. Oleh karena itu, kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk akhlak anak.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudahnya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lainnya.

Perkembangan akhlak perilaku peserta didik tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk	40%	60%	93,33%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	66,67%	80%	100%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan	60%	80%	86,67%

	baik dengan teman sekelasnya			
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	53,33%	66,67%	93,33%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	60%	73,33%	86,67%
Rata-rata persentase aktifitas secara klasikal		56%	72%	92%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran akhlak pada akhlak atau perilaku peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, ditinjau dari lima aspek pengamatan yang merupakan indikator akhlak perilaku anak. Dari hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik. Sebanyak 93,33% (14) peserta didik telah dapat mengucapkan salam dengan baik. Sebanyak 15% (10) peserta didik sudah dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu. 86,67% (13) peserta didik sudah dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan. 93,33% (14) peserta didik sudah dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Dan 86,67% (13) peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah. Jadi hanya sebagian kecil saja yang belum mengetahui tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas III SLB Negeri Bara Kota Palopo selama II siklus. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan, tiga pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk evaluasi diakhir siklus.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk hasil penelitian diperoleh pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 64,40 dengan standar deviasi 5,902 dari variansi 34,829. Akan tetapi hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65, maka penelitian dilanjutkan kesiklus II. Pada siklus II diperoleh hasil pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik adalah sebesar 76,67 dengan standar deviasi 4,082 dari variansi 16,667.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, proses pembelajaran akhlak dapat membantu perkembangan akhlak perilaku peserta didik. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan prosentase aktifitas peserta didik tiap siklusnya. Pada pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 56% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 72% dengan kategori baik, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 92% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran akhlak peserta didik mengalami perkembangan yang sangat baik.

Dengan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak dengan baik, sehingga peserta didik di SLB Negeri Bara Kota Palopo dapat memahami pelajaran atau pembahasan yang disampaikan oleh gurunya dan peserta didik juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengembangan pembelajaran anak-anak di SLB Negeri Bara Kota Palopo mengalami peningkatan setelah diberlakukan pembelajaran dengan materi akhlak melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas tersebut. Adapun hasil uraiannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif untuk hasil penelitian diperoleh pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 64,40 dan termasuk dalam kategori Kurang (K) dengan standar deviasi 5,902 dari variansi 34,829. Akan tetapi hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65, maka penelitian dilanjutkan kesiklus II. Pada siklus II diperoleh hasil pengembangan pola pembelajaran yang dilihat melalui rata-rata hasil belajar peserta didik adalah sebesar 76,67 dan termasuk dalam kategori Baik (B) dengan standar deviasi 4,082 dari variansi 16,667.
2. Berdasarkan data hasil observasi yang didapat dari pelaksanaan selama dua siklus menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus pada akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I persentase aktifitas peserta didik adalah 72% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari

peneliti ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam (PAI) pada materi akhlak, maka guru PAI diharapkan dapat menguasai pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Diterapkan kepada pihak sekolah untuk menganjurkan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk dijadikan dasar mendorong guru-guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI.
3. Melalui penelitian ini diharapkan para guru secara objektif lebih terbuka menerima perbaikan guna meningkatkan kualitas peneliti tindakan kelas berikutnya.
4. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan khususnya dibidang pendidikan agama Islam, agar lebih banyak melakukan penelitian lebih lanjut tentang mamfaat dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar (PBM).

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Anwar Arifin, *Memahami paradigma Baru pada undang-undang System Pendidikan Nasional*, (Cet. 1; Jakarta: Dirjen Bagais, 2003), h. 37.

Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 13.

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang karya Thoha Putra 2005), h. 65.

Dimayati dan Mujiono, "*Belajar dan pembelajaran*", (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 245

- H. Abdul Majid Khon, M. Ag. *Hadis Tarbawi hadis-hadis Pendidikan* (Cet. 1; Jakarta; Kencana 2012), h. 33
- Burhan. S.Pd,Wakil kepala sekolah.”*Wawancara*”di SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo, pada tanggal 22 November 2014
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 2.
- H.M. Arifin, *kapita selekta pendidika dan umum*, (Cet.11; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 214.
- <http://belajar-psikologi.com/pengertian-prestasi/belajar> diakses pada tanggal 20 agustus 2014
- http://id.wikipedia.org/wiki/anak_kebutuhan_khusus/ diakses pada tanggal 25 agustus 2014
- [http://sekolah-mandiri.sch. Id/node/18/](http://sekolah-mandiri.sch.Id/node/18/) di akses tanggal 26 agustus 2014
- Hariati, S. Pd, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di SLB Negeri 537 Bara Kota Palopo, pada tanggal 22 N0vember 2014
- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,t.th),h.133
- Iman Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 122
- Irmawati, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 137 Molelengku Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo,2010), h. x
- Jusuf Amir Feisal, *Reorintasi Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108.
- Kartini Kartono, “*Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*”, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 64.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2001), h. 75.
- Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 63.
Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet.V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Cet. 11; Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), h. 132.
- Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet; Jakarta: Rineka cipta, 2003), h.2
- Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*”, (Cet: 111, Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54
- Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*” , (Cet. 111; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 56
- Suherman, *Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h. x
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h.96.
- S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.39 Zakiah Darajhat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 122